

Kecantikan sebagai Realitas Terkonstruksi: Analisis Mask Girl Melalui Dialektika Berger dan Semiotika Barthes

Fisca Annisa Putri¹, Desy Mardhiah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desy_padang@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi sosial cantik dalam drama Korea *Mask Girl*. Hal ini menarik untuk dikaji karena kecantikan ditampilkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam konteks tersebut, muncul isu-isu sosial seperti *lookism*, *beauty privilege*, *bullying* dan *cyberbullying* sebagai konsekuensi dari standar kecantikan yang dilembagakan dalam masyarakat. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu konstruksi sosial oleh Peter L Berger. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles dan Huberman antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh melalui observasi dengan mengamati video dan mengidentifikasi tanda yang terdapat pada *scene* yang ada, dokumentasi dan tinjauan pustaka serta wawancara dengan 5 informan yang telah menonton seluruh episode *Mask Girl*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan secara makna denotasi, konotasi dan mitos dari *scene* gambar yang terdapat dalam adegan diantaranya *pertama*, cantik bukan hanya estetika, tapi juga aturan sosial tentang bagaimana seseorang boleh bermimpi, berperilaku dan diperlakukan. *Kedua*, ideologi kecantikan memaksa penyesuaian diri. *Ketiga*, kecantikan berfungsi sebagai kapital sosial. Studi terdahulu mengkaji konstruksi kecantikan sebagai sesuatu yang diterima melalui media, iklan dan sosial media dengan pendekatan komunikasi dan sastra. Sedangkan, penelitian ini justru mengkritik konstruksi tersebut dengan mengungkapkan bahaya standar kecantikan dalam menciptakan identitas palsu dan mengorbankan kebahagiaan perempuan melalui perspektif sosiologi.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial; Mask Girl; Semiotika.

Abstract

This study aims to explain the social construction of beauty in the Korean drama *Mask Girl*. This is interesting to study because beauty is presented as a social construction formed through a dialectical process of externalization, objectivation and internalization. In this context, social issues such as *lookism*, *beauty privilege*, *bullying* and *cyberbullying* arise as a consequence of institutionalized beauty standards in society. The theory used to analyze this study is social construction by Peter L Berger. This study uses a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis as an analytical tool. The data analysis techniques used are Miles and Huberman including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data were obtained through observation by watching videos and identifying signs in existing scenes and literature reviews and interviews with 5 informants who had watched all episodes of *Mask Girl*. The implications of this research are to strengthen awareness that beauty is a social construct, not a universal truth. The results of this study explain the meaning of denotation, connotation and myth of image scenes contained in the scene including first, beauty is not only aesthetics, but also social rules about how someone can dream, behave and be treated. Second, the ideology of beauty forces self-adjustment. Third, beauty functions as social capital. Previous studies examined the construction of beauty as something that is accepted through the media, advertisements and social media with a communication and literary approach. Meanwhile, this study criticizes the construction by revealing the dangers of beauty standards in creating false identities and sacrificing women's happiness through a sociological perspective.

Keywords: Mask Girl; Social Construction; Semiotics.

How to Cite: Putri, F. A. & Mardhiah, D. (2025). Kecantikan sebagai Realitas Terkonstruksi: Analisis Mask Girl Melalui Dialektika Berger dan Semiotika Barthes. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 298-310.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Layanan *streaming* video merupakan aplikasi yang paling sering diakses dengan cepat dan mudah oleh masyarakat sebagai konten hiburan secara *online*. Hal ini dibuktikan dengan survei Populix, yang memperlihatkan bahwa 89 persen responden memakai aplikasi *video on demand* lebih dari sekali dalam seminggu (Wardani, 2022). Aplikasi *streaming video on demand* yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2016, mengalami peningkatan pengguna di era pandemi covid 19 dengan total pengguna 200 ribu orang. Jumlah ini meningkat tajam pada tahun 2017 yakni 700 ribu orang pengguna dan terus naik menjadi 1,5 juta pengguna di tahun 2018 (Shafina, 2023). *Streaming video on demand* dapat diperoleh secara gratis atau dengan berlangganan. Netflix adalah salah satu penyedia layanan *Video on Demand* berbayar yang paling disukai di tengah pandemi dengan menerima lebih dari 15,7 juta pengakses baru dalam tiga bulan pertama tahun 2020 (Indraswari, 2020). Hal ini dikarenakan Netflix menyajikan beragam konten seru, menarik dan bebas dari iklan. Aplikasi *streaming video on demand* dapat mengakses berbagai serial TV, dokumenter, film panjang dan game *online*. Dengan berbagai macam konten menarik yang ditampilkan dalam aplikasi tersebut, dimulai dari film dan serial Korea Selatan, Indonesia, Amerika Serikat, Tiongkok, Thailand, dan Jepang. Jenis *genre* yang beragam dan cerita yang seru sehingga tidak mengherankan masyarakat Indonesia menjadikan *streaming video on demand* sebagai sarana hiburan favorit.

Berdasarkan survei jakpat pada 27 Januari 2023, film dan serial dari Korea Selatan merupakan konten yang paling banyak ditonton oleh pengguna yakni 72% responden. Mayoritas perempuan Indonesia cenderung lebih menyukai film dan serial asal Korea Selatan dengan persentase 88%, sedangkan laki-laki cenderung lebih menyukai film dan serial dari Amerika Serikat dengan persentase 76% (Annur, 2022). Maka bisa disimpulkan bahwa film Korea Selatan atau drama Korea merupakan konten favorit pengguna *streaming video on demand* masyarakat Indonesia, khususnya perempuan. Drama Korea mampu menciptakan gelombang budaya global yang dikenal dengan sebutan *hallyu* atau *Korean Wave* (istilah budaya populer Korea Selatan yang meluas secara global). Hal ini tentu didukung dengan kualitas drama yang disajikan. Drama Korea seringkali menggabungkan berbagai *genre*, mulai dari romantis, komedi, horor, hingga *thriller* psikologis. Beberapa drama bahkan mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti kesetaraan gender, perundungan, kesenjangan sosial, kesehatan mental, kekerasan, pembunuhan, pelecehan seksual, kkn (korupsi, kolusi dan nepotisme), keistimewaan kecantikan dan lain-lain.

Drama Korea yang mengangkat isu keistimewaan kecantikan ada 6 drama yaitu *Birth of Beauty* (2014), *Oh My Venus* (2015), *She Was Pretty* (2015), *My Id is Gangnam Beauty* (2018), *True Beauty* (2020), *Mask Girl* (2023). Keenam drama ini mengangkat isu tentang keistimewaan kecantikan dengan alur kisah yang berbeda-beda. Di Korea Selatan sendiri banyak yang membahas kisah ini dalam dramanya, dari berbagai *genre* dimulai dari romantis, drama dan *thriller*. Drama *mask girl* masuk nominasi *Critics Choice Movie Awards* yang merupakan acara penghargaan yang diadakan tahunan oleh *Broadcast Film Critics Association* (BFCA) untuk menghargai kesempurnaan dalam prestasi perfilman dan memenangkan *Baeksang Art Awards* tahun 2024 kategori aktor dan aktris pendukung terbaik. *Critics Choice Awards* menjadi salah satu ajang bergengsi yang penting dan menjadi salah satu ajang penghargaan yang mengukur film-film berkelas untuk bersaing di Oscar.

Drama *Mask Girl* menyoroti isu *lookism* (diskriminasi penampilan) dan *beauty privilege* (keistimewaan kecantikan). Mengacu pada keuntungan atau manfaat yang dialami seorang individu yang memiliki penampilan yang menarik dalam berbagai aspek kehidupan termasuk lingkungan sosial, asmara dan peluang karir. Salah satu penelitian paling terkenal dilakukan pada tahun 1972 oleh Karen Dion dan dua rekannya di University of Minnesota. Dalam penelitian ini, 60 responden mahasiswa diminta untuk menilai individu dengan fisik yang menarik, biasa saja, dan tidak menarik. Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat yakin bahwa orang yang menarik secara fisik memiliki kepribadian yang lebih baik. Mereka juga yakin bahwa orang yang menarik secara fisik lebih bahagia rumah tangganya dan lebih sukses karirnya (Veronica, 2023). *Mask Girl* mengisahkan perjalanan Kim Mo Mi (diperankan oleh tiga orang berbeda sesuai fase hidupnya), seorang karyawan biasa yang mengalami diskriminasi karena penampilannya. Sewaktu kecil, dia memiliki keinginan untuk menjadi selebritas. Namun, seiring bertambahnya usia, Kim Mo Mi sadar bahwa parasnya tidak sesuai standar kecantikan di Korea Selatan.

Sehingga dia melupakan mimpi masa kecilnya, tetapi dia bangga karena memiliki bentuk tubuh yang bagus. Pada fase pertama sebagai Kim Mo Mi buruk rupa, seorang karyawan kantor biasa yang hidup dalam bayang-bayang ketidakpercayaan diri karena dianggap tidak cantik oleh standar masyarakat. Di siang hari, dia menjadi korban pelecehan verbal di kantor karena penampilannya. Di malam hari, dia berubah menjadi *Mask Girl* seorang *streamer* misterius yang menyembunyikan wajahnya di balik topeng, mengenakan rambut palsu dan baju seksi, menari dengan gerakan erotis untuk mendapatkan validasi dari para penonton *online*. Fase kedua setelah operasi plastik, Kim Mo Mi terlibat dengan insiden pembunuhan dan kekerasan. Perjalanan yang awalnya bertujuan untuk mendapatkan penerimaan sosial, justru berujung pada kasus pembunuhan. Situasi memaksanya melakukan kejahatan untuk bertahan hidup, sehingga dia menjadi buronan. Fase ketiga Kim Mo Mi dewasa, yang menjalani kehidupan di penjara setelah mengakui semua kejahatan yang dia lakukan. Fase ini menunjukkan bagaimana upaya Kim Mo Mi memenuhi standar kecantikan justru membawanya pada kehancuran.

Di dalam buku kajian media: isu ideologis dalam perspektif, teori dan metode, Udi Rusadi menyatakan media massa dapat dijadikan alat menyebarkan informasi wacana melalui pesan dan kata-kata yang disampaikan. Wacana itu, dalam masa kini, bisa dibentuk lewat penyebaran informasi misalnya lewat media massa (koran, televisi, film dan sebagainya). Adapun wacana itu dilakukan melalui penyampaian pesan dan penyampaian kata yang dipilih digunakan untuk membangun persepsi atau membentuk "realitas kedua". Cara tersebut terdapat dalam drama *Mask Girl* menyampaikan kata atau pesan yang tersirat kepada penonton melalui media massa film dalam bentuk audio visual, visual dan pencahayaan dengan menggunakan cerita sebagai simbol dan tanda dari pesan yang disampaikan sesuai tujuan dari film. Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menyelidiki pesan yang terkandung dalam drama *Mask Girl*. Implikasi dari penelitian ini yaitu memperkuat kesadaran bahwa kecantikan adalah hasil dari konstruksi sosial bukan kebenaran universal dan menunjukkan bahwa analisis media (drama/film) bisa menjadi alat untuk mengkritik norma sosial yang menekan.

Beberapa penelitian relevan dengan kajian penelitian ini telah dibahas oleh beberapa penelitian sebelumnya, pertama, [Qona'ah & Munanjar \(2021\)](#) menyatakan kecantikan adalah hal yang didambakan setiap perempuan dan dalam iklan ini menampilkan sisi feminisme dan kecantikan serta wangi tubuh yang dapat bertahan dalam diri Perempuan dengan menggunakan sabun kecantikan *Botanicals Magical Orchid* dengan Vitamin C *Essence* dan *Floral Beauty Oil*, sehingga tayangan iklan ini memanipulasi psikologis konsumen secara persuasif untuk mengubah sikap dan pikiran sehingga mau membeli atau menggunakan produk yang ditawarkan. Kedua, [Santoso \(2016\)](#) menyatakan bahwa media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi dalam mengkonstruksi realitas sosial. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengkoreksi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial realitas. Ketiga, [Christanti & Raditya, \(2013\)](#) penelitian ini menyimpulkan bahwa siswi menilai kecantikan fisik memang diperlukan untuk menarik perhatian orang lain. Namun, kecantikan dari dalam juga penting untuk menunjukkan kecantikan perempuan yang dikeluarkan melalui auranya. Hal ini menunjukkan perkembangan dalam pemaknaan kecantikan. Keempat, penelitian yang dilakukan [Desvianty, Arieta & Wahyuni \(2023\)](#) tentang konstruksi sosial konsep cantik pada remaja di kota Tanjung Pinang. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh [Yanti & Bajari \(2020\)](#) mengenai konstruksi cantik dalam akun instagram fenomenologi merasa cantik menurut mahasiswa Unpad Geulis dalam akun instagram Unpad. Keenam, [Suci & Supratno \(2022\)](#) mengenai konstruksi realitas sosial dalam novel orang-orang oetimu karya Felix K. Nesi: kajian konstruksi sosial Peter 1 Berger dan Thomas Luckmann.

Berdasarkan penelitian relevan di atas cenderung melihat konstruksi kecantikan sebagai sesuatu yang "diterima" baik melalui media, iklan dan sosial media dengan dimensi komunikasi dan sastra. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti justru melawan konstruksi tersebut dengan menunjukkan bahwa standar kecantikan bisa berbahaya, menciptakan identitas palsu dan mengorbankan kebahagiaan perempuan dengan dimensi sosiologi. Berbeda dengan narasi media yang menggambarkan kecantikan fisik sebagai jalan menuju kesuksesan, kebahagiaan dan penerimaan sosial. *Mask Girl* menunjukkan bahwa mengejar kecantikan fisik bukan solusi justru membawa karakter utama pada kehancuran. Penelitian ini penting untuk dikaji karena mengungkapkan dampak negatif standar kecantikan yang tidak realistis dan relevan dengan isu global seperti *lookism*, *beauty privilege*, *bullying*, *cyberbullying*, *body positivity* dan *feminisme*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Konsep utama Barthes memperkenalkan konsep denotasi (makna langsung) dan konotasi

(makna implisit), serta mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi (Hoed, 2014). Dalam hal ini, semua *scene* diteliti, penulis akan menentukan adegan kunci dan karakter dalam *Mask Girl* yang terkait dengan konstruksi kecantikan. Penelitian ini dilakukan dari bulan oktober sampai desember 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan yaitu mengamati video atau film *Mask Girl* di setiap episodenya, penulis memilih episode 1 sampai 6 dari 7 episode yang menunjukkan konstruksi kecantikan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat aspek-aspek yang diamati (dialog, monolog, ekspresi visual dan simbol kecantikan), indikator observasi (komentar verbal mengenai penampilan, tindakan yang mengarah pada diskriminasi dan pujian berdasarkan rupa), waktu adegan (episode, menit dan detik kemunculan). Di mulai dari analisis metabahasa, mencari tanda-tanda yang membentuk narasi. Pada analisis konotasi menjelaskan tanda yang muncul di metabahasa, pada makna denotatif menjelaskan makna langsung dari narasi, pada makna konotatif menjelaskan makna yang tersembunyi dari narasi. Lalu pada analisis mitos menentukan pesan tersembunyi apa yang dianggap wajar. Selain observasi, penulis juga menggunakan wawancara, dokumentasi dan beberapa tinjauan pustaka sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan kepada lima orang narasumber yang telah menonton keseluruhan episode drama *Mask Girl*, kelima narasumber berasal dari jurusan sosiologi angkatan 2020 dengan jenis kelamin perempuan. Kelima narasumber dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu (Lenaini, 2021). Yakni telah menonton seluruh episode *Mask Girl*, bersedia diwawancarai, dan mampu menyampaikan opini secara reflektif. Wawancara dilakukan secara langsung di beberapa lokasi berbeda yang telah disepakati bersama dengan narasumber, dengan tetap mempertimbangkan kenyamanan informan. Dokumentasi dalam bentuk foto dari tangkapan layar video menggunakan laptop asus, yang menunjukkan *scene-scene* penggambaran dari bentuk konstruksi sosial. Studi pustaka yang digunakan adalah referensi-referensi buku semiotika, jurnal dan literatur dari internet juga digunakan oleh penulis untuk membantu mendapatkan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles dan Huberman antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Pada bagian kesimpulan, peneliti menghubungkan temuan visual dan narasi dengan teori konstruksi sosial kecantikan dan menyimpulkan seperti apa yang dikatakan cantik dalam drama *Mask Girl*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap drama Korea *Mask Girl*, peneliti akan menjawab dan menjabarkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Hasil penelitian yang telah didapatkan berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan akan dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan konstruksi sosial cantik dalam drama Korea *Mask Girl*. Drama *Mask Girl* merepresentasikan dinamika sosial terkait kecantikan melalui isu-isu seperti *lookism*, *beauty privilege*, *bullying* dan *cyberbullying* yang dialami tokoh utama, Kim Mo Mi. Penjelasannya sebagai berikut:

Lookism

Menurut Chae (2019) *Lookism*, ialah diskriminasi berdasarkan penampilan fisik. Hal itu menjadi tekanan utama sejak masa kecil Kim Mo Mi. Ia menerima hinaan dan perlakuan tidak adil karena wajahnya dianggap tidak sesuai standar kecantikan Korea. Bias ini lazim dalam lingkungan sosial seperti tempat kerja, dimana orang-orang mengalami perlakuan yang tidak setara berdasarkan penampilan fisik mereka (Harmon, 2023). Berdasarkan wawancara dengan saudari Jumela Balkis (24) dia mengatakan bahwa:

“... Lingkungan sosial, ia memiliki bakat namun terhambat dengan penampilan. Ia hanya tumbuh di lingkungan sosial yang salah sehingga bakatnya tidak dihargai. Memaksanya untuk mengubah keunikan dan identitas dirinya sendiri, karena di Korea berbakat saja tidak cukup, seseorang harus memiliki standar cantik yang ditetapkan..”(Wawancara pada tanggal 28 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara di atas menegaskan bahwa di Korea Selatan memiliki bakat saja tidak cukup untuk meraih kesuksesan atau pengakuan sosial. Individu dipaksa mengorbankan keunikan diri dan menyesuaikan dengan standar kecantikan yang berlaku. Seperti pada *scene* kilas balik kehidupan Kim Mo Mi berikut:



Gambar 1. Scene kilas balik kehidupan Kim Mo Mi episode 1 menit 0:01:22

Sumber: Netflix, Mask Girl

Gambar *scene* film di atas, menunjukkan pada seorang ibu berambut pendek yang sedang memegang sendok di tangan kanannya menandakan (*signify*) ibu tersebut sedang menasihati seorang anak di meja makan. Dalam gambar tersebut terdapat tulisan “Ingin jadi penyanyi dengan wajahmu itu? Jangan mimpi”. Kalimat itu diucapkan dengan tegas oleh sang ibu pada anak perempuan tersebut. Ibu mengekspresikan pendapat, saran dan perasaan secara jujur, yang menandakan bahwa ibu tersebut meragukan kemampuan anak perempuan itu.

Dari aspek analisis metabahasa yang ditemukan dalam gambar 1 potongan film di atas, pada sistem primer, makna yang dapat kita baca adalah makna umum yaitu wajah, sedangkan sistem sekunder merupakan pengembangan pada segi E (ekspresi). Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama yaitu muka dan tampang.

Jalur kedua ada konotasi yang merupakan pengembangan dari segi C. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu C dan E yang sama. Kata (ekspresi) semasa, mengusik dan mengejek (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah ‘bagian depan kepala manusia, yang terdiri dari dahi, mata, hidung, pipi, mulut dan dagu’. Dalam proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi ‘citra atau reputasi’, ‘ekspresi atau perasaan’, ‘identitas’, atau ‘simbol status sosial atau kecantikan’.

Dari penanda yang ditemukan dalam gambar 1 potongan film di atas, pada level denotasi, makna yang dapat kita baca adalah ibunya Kim Mo Mi merendahkan Kim Mo Mi yang memiliki cita-cita sebagai penyanyi. Di bawah ini analisis makna konotatif dari gambar 1 menggunakan kerangka Barthes. Dalam kerangka Barthes, makna konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang mengeksploitasi tanda denotatif (signifikasi tahap pertama) sebagai penanda yang kepadanya disematkan petanda lain.

Makna konotasi yang bisa kita baca ialah memiliki penampilan yang menarik sarana memudahkan diri dalam meraih cita-cita. Kalimat tersebut mengandung makna implisit berupa keraguan atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjadi penyanyi berdasarkan penampilannya. Kalimat ini mencerminkan bentuk diskriminasi, di mana seseorang dinilai hanya dari penampilannya tanpa mempertimbangkan bakat atau potensi yang dimilikinya. Mitos kecantikan dalam makna konotatif tersebut yaitu tampan dan cantik itu cerdas dan kompeten, ada stereotip bahwa orang yang menarik secara fisik juga lebih cerdas atau kompeten dalam pekerjaan.

Beauty Privilege

Beauty privilege adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan beruntungnya hidup seseorang yang kesannya lebih lancar dan sukses dibanding orang kebanyakan karena terlahir dengan fisik atau rupa yang menawan (Amalaa & Nawawi, 2022). Para wanita berlomba untuk merawat dan mempercantik diri, sehingga membuat mereka tampil lebih percaya diri (Anartia et al., 2023).



Gambar 2. Scene Areum memberikan kopi kepada karyawan kantornya episode 1 menit 0:08:21

Sumber: Netflix, Mask Girl

Areum merupakan karyawan cantik yang dihargai dalam lingkungan kerjanya, Areum memiliki paras yang cantik sehingga dia dijadikan model untuk dibandingkan dengan karyawan wanita lainnya. Secara tidak langsung Areum menciptakan standar kecantikan di lingkungan kerjanya. Ini adalah langkah awal

yang mana individu (Areum) dan masyarakat (karyawan laki-laki) secara aktif menciptakan pandangan tentang apa yang dianggap “cantik” berdasarkan tindakan atau perilaku istimewa karyawan laki-laki kepada Areum serta perkataannya. Dalam gambar potongan film di atas, penanda yang sangat mencolok adalah figure seorang wanita berambut panjang sedang memegang nampan yang berisikan kopi menandakan (*signify*) wanita tersebut sedang membagikan kopi kepada karyawan lain. Dalam gambar tersebut terdapat tulisan “Rasa kopi bergantung pada siapa yang menyeduhkannya” yang menandakan bahwa rasa kopi bisa berbeda dengan siapa yang menyeduhkannya.

Tabel 1. Analisis drama *Mask Girl* metabahasa Roland Barthes

Aspek Analisis	Meta Bahasa
Tanda Denotasi Sistem Primer (E ₁ R ₁ C ₁)	Rasa kopi bergantung pada siapa yang menyeduhkannya
Tanda Metabahasa Sistem Sekunder (E ₂ R ₂ C ₂)	Cita rasa kopi bergantung pada siapa yang menyeduhkannya.

Sumber: Hasil olah data penulis

Dari aspek analisis metabahasa yang ditemukan dalam gambar potongan film di atas, pada sistem primer, makna yang dapat kita baca adalah makna umum yaitu rasa, sedangkan sistem sekunder merupakan pengembangan pada segi E (ekspresi). Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama yaitu cita rasa.

Tabel 2. Analisis drama *Mask Girl* konotasi Roland Barthes

Aspek Analisis	Konotasi
Tanda Denotasi Sistem Primer (E ₁ R ₁ C ₁)	Rasa: pengalaman sensori yang dirasakan oleh lidah (seperti manis, asin, asam dan pahit) atau perasaan emosional tertentu.
Tanda Konotasi Sistem Sekunder (E ₂ R ₂ C ₂)	- Sensasi pengecapan - Emosi atau perasaan - Selera atau preferensi - Makna simbolik

Sumber: Hasil olah data penulis

Jalur kedua ada konotasi yang merupakan pengembangan dari segi C. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu C dan E yang sama. Kata (ekspresi) rasa (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah ‘pengalaman sensori yang dirasakan oleh lidah (seperti manis, asin, asam dan pahit) atau perasaan emosional tertentu’. Dalam proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi ‘sensasi pengecapan’, ‘emosi atau perasaan’, ‘selera atau preferensi’, ‘makna simbolik’.

Tabel 3. Penanda dan petanda denotatif dalam film

Bagian	Penanda	Petanda
Ekspresi	- Areum: tersenyum manis dan wajahnya ramah - Pak Kim dan Pak Oh: tersenyum puas - Kim Mo Mi dan Sang sun: muka masam	- Areum: terlihat ramah dan disenangi - Pak Kim dan Pak Oh: senang dengan perhatian kecil - Kim Mo Mi dan Sang Sun: merasa sakit hati
Penampilan	- Areum: tampil cantik, mengenakan gaun rok pendek rapi dan feminim - Pak Kim dan Pak Oh: mengenakan setelan jas kantor - Kim Mo Mi dan Sang sun: memakai pakaian kantor biasa dan sederhana	- Areum: tampil menarik sesuai standar kecantikan - Kim Mo Mi dan Sang Sun: biasa saja
Suasana	- Pagi hari di kantor, santai, obrolan ringan antar karyawan, berubah	- Ringan tapi ada ketimpangan sosial yang tidak disadari

Bagian	Penanda	Petanda
	canggung saat Kim Mo Mi dan Sang Sun masuk	
Musik	- Tidak ada musik	- Tidak ada musik
Suara	- Nada suara Areum lembut saat menawarkan kopi - nada suara pak Oh dan Pak Kim penuh pujian - Kim Mo Mi dan Sang Sun terdiam	- Perbedaan nada suara menunjukkan siapa yang dianggap menyenangkan dan siapa yang diabaikan
Dialog	- Pak Oh: rasa kopi bergantung pada siapa yang menyeduhkannya	- Dialog pujian untuk Areum meskipun hanya membuat kopi instan, mengangkat nilai personalnya di mata rekan kerja

Sumber: Hasil olah data penulis

Dari penanda yang ditemukan dalam gambar 2 potongan film di atas, pada level denotasi, makna yang dapat kita baca adalah Pak Kim dan Pak Oh membandingkan Areum dengan karyawan lainnya Kim Mo Mi dan Sangsun, karena dia telah membagikan kopi instan yang dibuatnya. Di bawah ini analisis makna konotatif dari gambar 2 menggunakan kerangka Barthes. Dalam kerangka Barthes, makna konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang mengeksplorasi tanda denotatif (signifikasi tahap pertama) sebagai penanda yang kepadanya disematkan petanda lain (Sobur, 2013).

Tabel 4. Analisis makna konotatif

Bagian	Penanda	Petanda
Ekspresi	- Kim Mo Mi: tersenyum kecil saat menari, lalu rautnya berubah sedih saat diejek Areum: tersenyum manis dan wajahnya ramah - Pak Kim dan Pak Oh: tersenyum puas - Kim Mo Mi dan Sang sun: muka masam	- Senyum areum melambangkan perempuan ideal di kantor (ramah dan menyenangkan), ekspresi Kim Mo Mi dan Sang Sun mencerminkan kecemburuan atas standar ganda perlakuan gender
Penampilan	- Areum: tampil cantik, mengenakan gaun rok pendek rapi dan feminim - Pak Kim dan Pak Oh: mengenakan setelan jas kantor - Kim Mo Mi dan Sang sun: memakai pakaian kantor biasa dan sederhana	- Penampilan areum menjadi aset sosial, standar kecantikan memengaruhi cara perempuan dinilai di tempat kerja, bukan hanya soal pekerjaan
Suasana	- Pagi hari di kantor, santai, obrolan ringan antar karyawan, berubah canggung saat Kim Mo Mi dan Sang Sun masuk	- Lingkungan kantor mencerminkan hierarki sosial tidak tertulis di mana Perempuan saling dibandingkan berdasarkan penampilan dan peran mereka, bukan

			semata kemampuan kerja
Musik	-	Tidak ada musik	- Tidak ada musik
Suara	-	Nada suara Areum lembut saat menawarkan kopi	- Kehangatan suara menjadi bentuk penghargaan sosial yang tidak setara, suara jadi cerminan siapa yang diistimewakan di ruang sosial
	-	nada suara pak Oh dan Pak Kim penuh pujian terhadap Areum dan berubah terhadap Kim Mo Mi	
	-	Kim Mo Mi dan Sang Sun terdiam	
Dialog	-	Pak Oh: rasa kopi bergantung pada siapa yang menyeduhnya	- Dialog ini mencerminkan bias gender, keterampilan sederhana Areum dipuji karena dia memenuhi ekspektasi perempuan pelayan, sementara perempuan lain otomatis dibandingkan, menciptakan hierarki internal
		Tanda	Makna konotatif: penampilan menarik mendapatkan keramahan dalam lingkungan sosial dan hal sepele yang dilakukan lebih dihargai.

Sumber: Hasil olah data penulis

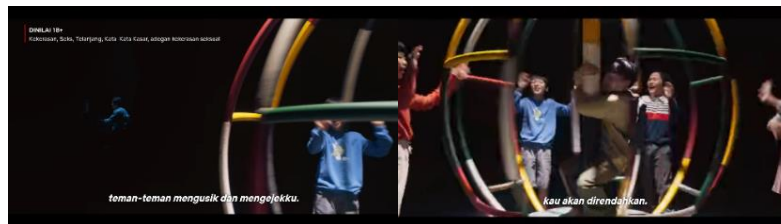
Makna konotasi yang bisa kita baca adalah memiliki penampilan yang menarik memudahkan dalam bersosialisasi. Menurut pernyataan dari saudari Jumela Balkis (24), dengan semangat dia mengatakan bahwa:

“...Iya, karena dengan cantik ia akan diterima dalam masyarakat, mereka mendapatkan *privilege* tertentu dengan kecantikannya...” (wawancara pada tanggal 28 Mei 2025)

Di dunia kerja, orang berpenampilan menarik lebih dihargai, sehingga perempuan berusaha berpenampilan menarik agar dihargai. Seperti halnya Areum yang memiliki penampilan menarik, dia membagikan kopi instan kepada karyawan dan karyawan tersebut memuji, serta menghargai apa yang dilakukan Areum. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, [Hasrin & Sidik \(2023\)](#) kecantikan sebagai bentuk kepercayaan diri. Perempuan merasa dengan menjadi cantik dia bisa mendapatkan pujian dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, perempuan merasa lebih dihargai karena kecantikan yang dimilikinya. Kecantikan juga sebagai peran atau tuntutan pekerjaan. Perempuan yang bekerja tentunya lebih mengutamakan penampilan fisik agar lebih tampil menarik dan percaya diri saat menjalankan perannya. Menurut [Rukmawati & Dzulkarnain \(2015\)](#) banyak lowongan pekerjaan dengan persyaratan “berpenampilan menarik atau enak dilihat (*good looking*)”. Bukan berarti untuk wanita yang berparas biasa-biasa saja tidak bisa memasuki dunia karier. Terdapat perbedaan perlakuan antara berpenampilan menarik dengan yang tidak. Perempuan cantik lebih dihargai dan diapresiasi dibandingkan dengan yang tidak. Penanda tahapan kedua (penyatuan penanda dan petanda tahapan pertama) bersama petanda baru (konotasi) merupakan sebuah tanda baru yang disebut Barthes sebagai mitos. Mitos kecantikan dalam makna konotatif tersebut yaitu menjadi cantik lebih dihargai dan dipuji.

Bullying dan Cyberbullying

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Yuliani, 2019). Sedangkan, *Cyberbullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan media internet, dengan berbasis pada situs atau *platform* jejaring sosial (Riswanto & Marsinun, 2020).



Gambar 3. Scene kilas balik Ju Oh Nam episode 2 pada detik 0:00:42

Sumber: Netflix, Mask Girl

Dalam gambar potongan film di atas, penanda yang sangat mencolok adalah figure sekumpulan anak-anak menandakan (*signify*) yang bermain komedi putar. Dalam gambar tersebut terdapat tulisan “Semasa kecil, teman-teman mengusik dan mengejekku. Di dunia anak-anak. Jika kau pendek dan gemuk, kau akan direndahkan”. Kalimat tersebut menandakan kecantikan fisik memengaruhi kehidupan sosial.

Dari aspek analisis metabahasa yang ditemukan dalam gambar potongan film di atas, pada sistem primer, makna yang dapat kita baca adalah makna umum yaitu semasa, mengusik dan mengejek. Sedangkan sistem sekunder merupakan pengembangan pada segi E (ekspresi). Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama yaitu sewaktu, mengganggu dan menghina.

Jalur kedua ada konotasi yang merupakan pengembangan dari segi C. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu C dan E yang sama. Kata (ekspresi) semasa, mengusik dan mengejek (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah ‘semasa: mengacu pada suatu periode atau waktu tertentu yang terjadi bersamaan, mengusik: mengacu pada tindakan yang menyebabkan ketidaknyamanan atau kekacauan, mengejek: mengacu pada tindakan mempermalukan atau merendahkan seseorang secara verbal atau non-verbal’. Dalam proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi ‘Semasa: kenangan atau nostalgia dan kesamaan waktu’, ‘mengusik: gangguan ringan, ketidaknyamanan serius dan penciptaan perhatian’ dan ‘mengejek: canda yang menyakitkan, penghinaan serius dan perlawanan atau kritik’.

Dari penanda yang ditemukan dalam gambar 3 potongan film di atas, pada level denotasi, makna yang dapat kita baca adalah Ju Oh Nam memiliki tubuh yang gemuk waktu kecil, sehingga dia sering di *bully* sama teman-temannya karena memiliki bentuk tubuh yang berbeda dari yang lain. Di bawah ini analisis makna konotatif dari gambar 3 menggunakan kerangka Barthes. Dalam kerangka Barthes, makna konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang mengeksplorasi tanda denotatif (signifikasi tahap pertama) sebagai penanda yang kepadanya disematkan petanda lain.

Makna konotasi yang bisa kita baca adalah bentuk tubuh dapat memengaruhi penerimaan sosial. Di sekolah, kecantikan sering kali menjadi faktor yang memengaruhi penerimaan sosial. Siswa yang memenuhi standar kecantikan biasanya lebih populer dan disukai. Tinggi dan langsing sebagai simbol nilai, mitos ini menormalkan tubuh tinggi dan langsing sebagai penanda kecantikan atau status yang lebih tinggi, sementara tubuh pendek dan gemuk dianggap kurang bernilai. Tubuh gemuk sebagai simbol malas dan tidak menarik, mitos ini sering kali mengaitkan bentuk tubuh tertentu dengan sifat negatif, seperti kurangnya disiplin dan motivasi. Pandangan ini diperkuat oleh pendapat saudari Yolla Kurnia Nengsih (23) sambil duduk di kursi lobi kampus, dia mengatakan bahwa:

“... Standar kecantikan yang tidak realistis di mana tokoh utamanya ini merasa tidak dihargai karena penampilannya yang tidak sesuai ekspektasi masyarakat, adanya *bullying* dan *body shaming*, dibanding-bandingkan dengan perempuan lainnya. Terdapatnya niat untuk menyembunyikan identitas aslinya dengan menggunakan topeng...” (Wawancara pada tanggal 30 Mei 2025).

Penampilan fisik dianggap sebagai syarat utama untuk diterima oleh lingkungan sosial. Anak-anak yang tidak memenuhi standar ini sering kali menjadi sasaran ejekan dan diabaikan. Hal ini terjadi pada remaja berusia 14 tahun asal Naples, Italia. Karena tubuhnya yang gemuk, dia di *bully* oleh tiga orang yang mengenal remaja itu. Bokong remaja itu dimasuki selang kompresor yang dinyalakan sebentar hingga ada tekanan dahsyat pada bagian bokong si remaja. Karena kejadian itu dia mengalami kesakitan dan mengalami perdarahan hingga kritis dan mendapatkan perawatan intensif di Rumah Sakit (Detik Health, 2015). Kasus

lain juga terjadi pada anak laki-laki bernama Quaden asal Queensland, Australia yang terlahir dengan kondisi *dwarfisme* atau kerdil. Di sekolah dia diejek dan dihina oleh temannya. Sepulang sekolah dia menangis dan berkata “Aku hanya ingin mati sekarang. Beri aku pisau aku ingin bunuh diri” (Susanti, 2020). Tentu peristiwa di atas dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kesehatan mental korban. Di Penanda tahapan kedua (penyatuan penanda dan petanda tahapan pertama) bersama petanda baru (konotasi) merupakan sebuah tanda baru yang disebut Barthes sebagai mitos. Mitos kecantikan dalam makna konotatif tersebut yaitu menormalkan standar tubuh tertentu sebagai simbol nilai sosial. Semasa kecil, Ju Oh Nam sering *dibully* temannya karena memiliki tubuh yang pendek dan gemuk, yang mana temannya memiliki tubuh kurus dan tinggi. Di Korea Selatan, tubuh langsing dan tinggi dianggap ideal, sedangkan tubuh pendek dan gemuk cenderung dilihat sebagai kurang menarik. Hal ini menciptakan tekanan besar terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma tersebut.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengenai penerapan “cantik” dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger. Di dalam buku yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Peter L Berger mengkaji konstruksi sosial, dia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Secara mendalam dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial berikut:

Pertama, Eksternalisasi (penyesuaian diri) merupakan proses bagaimana ide atau pandangan tentang kecantikan diciptakan oleh individu dalam masyarakat. Tahap di mana individu atau masyarakat menciptakan standar kecantikan melalui tindakan, perilaku, atau simbol yang mencerminkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini kemudian disosialisasikan kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat pada episode 1 menit 0:08:37 adegan saat Areum memberikan kopi kepada karyawan pria. Areum merupakan karyawan cantik yang dihargai dalam lingkungan kerjanya, Areum memiliki paras yang cantik sehingga dia dijadikan model untuk dibandingkan dengan karyawan wanita lainnya. Secara tidak langsung Areum menciptakan standar kecantikan di lingkungan kerjanya. Ini adalah langkah awal yang mana individu (Areum) dan masyarakat (karyawan pria) secara aktif menciptakan pandangan tentang apa yang dianggap “cantik” berdasarkan tindakan atau perilaku istimewa karyawan pria kepada Areum serta perkataannya.

Kedua, Objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Artinya proses di mana pandangan atau standar kecantikan yang diciptakan menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima secara luas oleh masyarakat. Tahap di mana standar kecantikan yang awalnya hanya konsep abstrak menjadi sesuatu yang nyata dan terlihat dalam bentuk tindakan, simbol, dan institusi sosial.

Tabel 5. Tahap objektivasi para tokoh drama Korea *Mask Girl*

Nama Tokoh	Stereotip	Dampak Internalisasi
Kim Mo Mi	Dihina rupa oleh ibunya dan teman sekolah semasa kecil dan dibandingkan dengan karyawan kantor.	Menggunakan topeng, mengejar pengakuan melalui siaran langsung, dan melakukan operasi plastik
Kim Chun Ae	Dimanfaatkan orang yang dia sukai	Menangis dan melakukan operasi plastik
Kim Mi Mo	Rupanya yang dibilang aneh oleh teman sekelas	Merasa terkucilkan di lingkungan pertemanan
Ju Oh Nam	<i>Dibully</i> karena fisik yang pendek dan gemuk	Menyembunyikan diri atau menghilangkan keberadaan.

Sumber: Hasil olah data penulis

Berdasarkan tabel 5 di atas, tahap objektivasi terlihat jelas melalui pengalaman empat karakter yang terjebak dalam standar kecantikan yang telah dilembagakan oleh masyarakat. Kim Mo Mi yang terus-menerus dihina karena penampilannya sejak kecil hingga dewasa, menganggap perubahan fisik melalui operasi plastik dan penggunaan topeng sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan pengakuan. Keyakinannya bahwa “hanya yang cantik yang bisa bahagia” menunjukkan bagaimana standar kecantikan telah berubah dari sekedar preferensi subjektif menjadi aturan objektif yang tidak terbantahkan. Hal serupa dialami Kim Chun Ae yang menyakini bahwa kecantikan fisik adalah syarat mutlak untuk dicintai, sehingga ia rela melakukan operasi plastik meski berujung pada eksploitasi. Sementara itu, Kim Mi Mo yang dianggap “aneh” oleh teman-temannya dan Ju Oh Nam yang *dibully* karena bentuk tubuhnya, sama-sama menjadi korban dari objektivasi standar kecantikan yang menganggap penampilan non ideal sebagai aib yang harus disembunyikan. Melalui narasinya, drama *Mask Girl* mendorong penonton untuk mempertanyakan kembali

objektifikasi standar kecantikan dan menyadari bahwa apa yang dianggap “wajar” sebenarnya adalah hasil konstruksi sosial yang bisa dan harus ditantang.

Ketiga, Internalisasi merupakan proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Tahap Internalisasi merupakan tahap menerima, yang mana pengetahuan apa yang dianggap cantik bersifat subjektif dan diciptakan oleh masyarakat akhirnya menjadi bagian dari kenyataan yang diterima secara umum dan karakter merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut.

Berdasarkan tabel 5 di atas, ada empat tokoh yang menginternalisasi kecantikan. Semua bentuk tersebut mencerminkan dampak internalisasi konstruksi sosial kecantikan. Ketika standar kecantikan dilembagakan dalam masyarakat menjadi sesuatu yang diinternalisasi oleh individu, hal itu dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan memperlakukan diri mereka. Efeknya bisa berupa perubahan fisik seperti operasi plastik, perasaan psikologis (rendah diri dan menangis), hingga tindakan sosial (menghilangkan keberadaan atau merasa terkucilkan). Semua dampak tersebut mengindikasikan standar kecantikan di Korea Selatan yang tidak sehat, karena menimbulkan tekanan terhadap masyarakat yang tidak dapat memenuhi standar kecantikan tersebut. Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang terjadi tidak hanya kognitif dan normatif, melainkan dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi), maka yang kita sebut realitas sosial adalah konstruksi sosial dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri, sejarahnya dari masa lalu, ke masa kini dan menuju masa depan. Dalam konteks drama *Mask Girl*, pemaknaan atas konsep kecantikan juga dibentuk melalui proses dialektika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cantik tidak hanya hadir sebagai penampilan fisik, tetapi juga sebagai tindakan performatif, perilaku sosial dan simbol identitas serta status sosial. Berikut penjelasannya:

Tabel 6. Dimensi Kecantikan dalam Drama *Mask Girl*

No.	Dimensi Kecantikan	Penjelasan	Contoh
1.	Penampilan fisik	Kecantikan digambarkan melalui aspek tubuh dan wajah yang memenuhi standar ideal: simetris, kulit putih, tubuh langsing, dan fitur wajah yang sesuai standar <i>Korean Beauty</i>	Wajah asli Kim Mo Mi sebelum operasi plastik, dianggap tidak menarik, setelah operasi dia memenuhi standar kecantikan populer
2.	Tindakan performatif	Kecantikan dipentaskan melalui tindakan: gestur tubuh, ekspresi feminin, suara lembut dan gaya berpakaian	Saat menjadi seleb <i>online</i> , Kim Mo Mi menggunakan topeng tapi tetap tampil dengan gestur sensual untuk menarik perhatian penonton
3.	Perilaku sosial	Perempuan yang “cantik” dituntut harus bersikap lemah lembut, menarik, dan menyenangkan laki-laki, yang merupakan internalisasi standar gender patriarki	Kim Mo Mi merasa harus bertindak feminin dan menyesuaikan diri agar disukai dan diakui laki-laki, baik ditempat kerja maupun <i>online</i>
4.	Simbol status dan penerimaan sosial	Kecantikan menjadi penentu bagaimana seseorang diperlakukan, dihargai, dan diakui secara sosial. Cantik menjadi simbol mobilitas dan status dalam masyarakat	Setelah berubah secara fisik, Kim Mo Mi lebih dihargai, mendapatkan perhatian, tetapi juga menjadi objek hasrat dan kontrol, hal yang sama terjadi pada Kim Chun Ae

Sumber: Hasil olah data penulis

Kesimpulan dari tabel di atas, kecantikan adalah simbol ideologis yang merangkul fisik, perilaku dan tindakan sosial serta penerimaan sosial. Cantik bukan hanya soal rupa, tapi soal bagaimana seseorang harus bertindak, tampil, dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep kecantikan dalam *Mask Girl* muncul sebagai konstruksi sosial yang kompleks, tidak terbatas pada atribut fisik semata melainkan mencakup tiga dimensi kunci: (1) performativitas tubuh sebagai praktik sosial sehari-hari, (2) pola perilaku yang dikondisikan oleh struktur masyarakat, dan (3) fungsi simbolik sebagai penanda status sosial. Temuan ini memperluas pemahaman tentang kecantikan dengan menunjukkan bagaimana ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi menciptakan sistem makna yang mengatur relasi sosial. Melalui kisah Kim Mo Mi, terlihat bagaimana standar kecantikan yang kaku bisa menyebabkan diskriminasi, *bullying*, dan tekanan untuk mengubah diri demi diterima. Penelitian ini tidak sekadar mengkaji kecantikan dalam drama, tetapi mengungkap bagaimana *mask girl* dengan cerdas memakai hiburan untuk mengkritik sistem kecantikan yang tidak adil. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi media dengan menunjukkan bagaimana drama populer bisa menjadi alat kritik sosial. Saran untuk penelitian selanjutnya, membandingkan persepsi penonton dari negara berbeda untuk memahami pengaruh budaya dalam penerimaan pesan drama.

Daftar Pustaka

- Amalaa, A., & Nawawi, A. (2022). Beauty Privilege in the Film "Imperfect." *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.6093>
- Annur, C. M. (2022). Survei: Perempuan Suka Film Korea, Laki-laki Film Barat. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/06/survei-perempuan-suka-film-korea-laki-laki-film-barat>.
- Anartia, N., Amaretha, R. & Meltareza, R. (2023). Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.679>
- Chae, J. (2019). What makes us accept lookism in the selfie era? A three-way interaction among the present, the constant and the past. *Computer in Human Behavior*, 97, 75–83. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.03.012>
- Christanti, O. N., & Raditya, A. (2013). Konstruksi "Perempuan Cantik" di Kalangan Siswi SMAN 1 Sooko Mojokerto. *Paradigma*, 01(03), 1–7.
- Desvianty, S., Arieta, S., & Wahyuni, S. (2023). Konstruksi Sosial Konsep Cantik Pada Remaja Di Kota Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- DetikHealth. (2015). Bertubuh Gemuk, Remaja 14 Tahun Dibully Hingga Alami Pendarahan Usus. <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2718104/bertubuh-gemuk-remaja-14-tahun-di-i-bully-i-hingga-alami-perdarahan-usus>.
- Harmon, A. (2023). Lookism. EBSCO. [https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/lookism#:~:text=Lookisme%2C juga dikenal sebagai fasisme,tidak menarik menurut standar masyarakat.](https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/lookism#:~:text=Lookisme%2C%20juga%20dikenal%20sebagai%20fasisme,tidak%20menarik%20menurut%20standar%20masyarakat.)
- Hasrin, A., & Sidik, S. (2023). Tren Kecantikan dan Identitas Sosial: Analisis Konsumsi Kosmetik dan Objektifikasi Diri di Kalangan Perempuan Kota Palopo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i4.71618>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya (eds 3)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Indraswari, D. L. (2020). *Video On Demand" di Tengah Pandemi*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/06/16/video-on-demand-di-tengah-pandemi/>.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Qona'ah, S. Q., & Munanjar, A. M. (2021). Konstruksi Sosial Media Massa Pada Iklan Lux Versi "Botanicals All-in-One Magical." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 107–114. <https://doi.org/10.31294/kom.v8i2.10622>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Rukmawati, D. R., & Dzulkarnain, I. (2015). Konstruksi Kecantikan Di Kalangan Wanita Karier (Di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan). *Journal of Sociology*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.21107/djs.v8i1.3722>

-
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi*, 1(1). <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/download/1609/1514>
- Shafina, G. (2023). *Jumlah Pelanggan Layanan Streaming Indonesia Kian Meningkat*. GoodStats. Diakses pada tanggal 12 Mei 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/jumlah-pelanggan-layanan-streaming-indonesia-kian-meningkat-s2q42>.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi (cet 5)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suci, L. R., & Supratno, H. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9(3), 101–111. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45936/38770>
- Susanti, L. A. (2020). *Di bully karena Miliki Tubuh Kerdil, Anak Ini Alami Trauma & Ingin Akhiri Hidupnya: Beri Aku Pisau*. Tribun Palu. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024. <https://palu.tribunnews.com/2020/02/21/dibully-karena-miliki-tubuh-kerdil-anak-ini-alami-trauma-ingin-akhiri-hidupnya-beri-aku-pisau?page=all>.
- Veronica, Z. (2023). *Lookism & Beauty Privilege: Saat Orang Good Looking Lebih Diperlakukan Istimewa*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024. <https://kumparan.com/aenuni-fatihah/lookism-and-beauty-privilege-saat-orang-good-looking-lebih-diperlakukan-istimewa-1zehSftOfn>.
- Wardani, A. S. (2022). *Survei: Pengguna Aplikasi Streaming Meningkat, 74 Persen Pilih Berlangganan*. Liputan 6. Diakses pada tanggal 12 Mei 2024. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5025068/survei-pengguna-aplikasi-streaming-meningkat-74-persen-pilih-berlanggan?page=2>.
- Yanti, V. S., & Bajari, A. (2020). Konstruksi Cantik Dalam Akun Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.25077/rk.3.2.55-68.2019>
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying di Sekolah. *Research Gate*, 2. <https://dx.doi.org/10.31227/osf.io/maqtx>